

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan pada periode tertentu. Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan inilah yang menjadi suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan, khususnya bagi pihak investor dalam membuat keputusan investasi.

Informasi potensial dalam laporan keuangan ialah laba. Laba dijadikan sebagai salah satu parameter untuk mengukur peningkatan ataupun penurunan kinerja suatu perusahaan. Peningkatan laba dari periode sebelumnya menunjukkan adanya indikasi bahwa kinerja perusahaan tersebut bagus dan hal ini dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan. IAI dalam PSAK No.25 (2009:2) menyatakan manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Investor cenderung hanya memusatkan perhatiannya pada informasi laba, tanpa memperhatikan kembali prosedur yang digunakan perusahaan untuk memperoleh informasi laba tersebut. Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi

yang lebih merepresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) agar perusahaannya terlihat bagus secara finansial. Salah satu tindakan manajemen laba ialah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Tindakan perataan laba ini dilakukan guna menggambarkan kestabilan kinerja pihak manajemen dalam mengelola perusahaannya dengan keadaan laba yang stabil di setiap periode akuntansi.

Menurut Philips, Pincus dan Rego (dalam Jayanto dan Kiswanto, 2009) ada tiga motivasi utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba yaitu: 1) menghindari penurunan laba, 2) menghindari kerugian, 3) menghindari kegagalan peramalan yang dibuat analis. Sedangkan menurut Stice, Stice, dan Skousen (2006) ada empat macam faktor yang memotivasi para manajer untuk melakukan manajemen laba yang dilaporkan yaitu: 1) memenuhi target internal, 2) memenuhi harapan eksternal, 3) meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*), 4) mendandani laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering – IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank. Faktor pertama, terdapat kecenderungan bahwa orang yang dievaluasi kinerjanya akan melupakan faktor-faktor ekonomi yang mendasari pengukuran ini dan mengalihkan perhatiannya kepada angka-angka yang diukur tersebut. Faktor kedua, para pelanggan menginginkan perusahaan tetap berjalan dengan baik sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang dan melaksanakan kewajiban garansinya dan para pemasok juga menginginkan jaminan atas pembayaran, dan yang lebih penting adalah bahwa perusahaan pembeli

akan menjadi pembeli yang dapat diandalkan selama tahun-tahun ke depan. Faktor ketiga, *income smoothing* yang merupakan praktek untuk menahan atau mempercepat pengakuan terhadap beberapa jenis pendapatan dan beban serta meratakan angka laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun berikutnya. Faktor keempat, *window dressing* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang sedang memasuki masa dimana pelaporan laba, termasuk dalam masa itu adalah saat perusahaan berusaha untuk membuat permohonan pinjaman atau saat sebelum memulai penjualan saham perdana untuk umum.

Penelitian mengenai pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar modal sebelumnya telah banyak dilakukan, namun masih terdapat pertentangan mengenai hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian Assih dan Gudono (2000) serta Nasir, Arifin dan Susanti (2002) menunjukkan bahwa reaksi pasar atas pengumuman laba berbeda bagi perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Harahap (2003) menyimpulkan bahwa perataan laba berhubungan positif terhadap koefisien respon laba atau dengan kata lain pasar merespon laba yang dihasilkan dari praktik perataan laba. Sementara penelitian Latrini (2003) dan Salno dan Baridwan (2000) menemukan bahwa tidak ada perbedaan reaksi pasar terhadap tindakan perataan laba.

Topik *income smoothing* di Indonesia merupakan hal yang penting untuk diteliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ilmainir (dalam Khafid, 2002) bahwa penelitian *income smoothing* di Indonesia masih relatif penting karena dua alasan: (1) usia pasar modal di Indonesia masih relatif muda, dan (2) perataan laba dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya perbedaan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba pada perusahaan perata dan bukan perata laba. Jika laba dimanipulasi, maka informasi yang dihasilkan tidak menjadi akurat untuk pengambilan keputusan. Sehingga investor bisa salah dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Reaksi para pelaku pasar modal terhadap informasi yang dipublikasikan di pasar modal dapat diprosikan dengan *Cumulative Abnormal Return*. Perubahan harga saham mampu menggambarkan bentuk efisiensi pasar modal. Semakin efisien pasar modal, maka semakin cepat informasi yang dipublikasikan tersebut terefleksikan dalam harga saham. Suatu pasar dikatakan efisien jika tidak seorangpun baik itu investor individu maupun investor institusi memperoleh *abnormal return* dalam waktu yang lama.

Teori keagenan (*Agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal. Keadaan yang demikian membuat pihak manajemen terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*). Konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dan prinsipal diantaranya tindakan manajemen laba dapat diatasi dengan mekanisme pengawasan, salah satunya ialah dengan melakukan audit atas laporan keuangan.

Manajemen perusahaan memerlukan adanya jasa audit dalam rangka meningkatkan kepercayaan pihak eksternal khususnya prinsipal. Dilain sisi pihak prinsipal dalam mengambil keputusan juga memerlukan adanya jasa audit agar

memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang dilaporkan oleh pihak manajemen perusahaan dapat dipercaya.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. “Dari profesi akuntan publik ini masyarakat berharap akan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang tersaji dalam laporan keuangan yang dilaporkan oleh pihak manajemen perusahaan” (Mulyadi, 2010:3). Pihak manajemen menginginkan audit yang berkualitas tinggi agar para investor dan pemakai laporan keuangan lainnya memiliki keyakinan lebih terhadap reliabilitas angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

Pemilihan auditor berkualitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Sebaliknya, mungkin saja perusahaan memilih auditor hanya sebagai formalitas ketentuan dari otoritas pasar modal. Sebagai akibat dari penggunaan auditor sebagai formalitas saja, hasil audit laporan keuangan yang diberikan oleh auditor tersebut tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Teori signaling menunjukkan adanya indikasi bahwa suatu perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka.

De Angelo (dalam Siti, 2010) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit yang diprosikan dengan jumlah klien. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan laporan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Lennox (2002) menyatakan bahwa perusahaan audit yang besar lebih mampu menangkap signal akan

penyelewengan keuangan yang terjadi dan mengungkapkannya dalam pendapat audit mereka. Dye (dalam Djamil, 2010) mengatakan bahwa auditor yang mempunyai kekayaan atau aset yang lebih besar mempunyai dorongan untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit. Auditor yang memiliki kekayaan lebih besar (*deeper pockets*) adalah *audit size firms* yang besar.

Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik utama dalam mengolah bahan mentah menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi dan perusahaan manufaktur juga termasuk emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga terdapat peluang besar dalam memberikan kesempatan bagi para investor untuk berinvestasi. Pengumuman laba perusahaan juga merupakan informasi penting bagi para investor untuk mencerminkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu peneliti berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan dari beberapa perusahaan manufaktur melakukan tindakan *income smoothing*. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan laba-rugi dari beberapa perusahaan menunjukkan besarnya laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun.

Tindakan *income smoothing* merupakan fenomena yang telah umum terjadi sebagai salah satu usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar terlihat stabil. Namun demikian, jika tindakan *income smoothing* ini dilakukan dengan sengaja dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Maka untuk menjembatani kesenjangan antara *income smoothing* dan reaksi pasar, manajemen memerlukan adanya hasil

audit atas laporan keuangannya. Namun mungkin saja perusahaan menggunakan jasa audit hanya untuk formalitas.

Tindakan *income smoothing* sering dipertanyakan apakah baik atau tidak, apakah boleh atau tidak. *Income smoothing* dikatakan baik jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan *fraud*. Ada yang berpendapat bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam laporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan agar dinilai oleh pasar efisien. Di sisi lain, *income smoothing* dianggap tindakan yang harus dicegah. *Income smoothing* merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*.

Hasil penelitian Syahriana (2006) didukung oleh hasil penelitian Juniarti (2005), Suwito (2005) dan Hendra (2009). Moses (dalam Suwito dan Herawaty, 2005) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih besar menjadi objek pemeriksaan dari pemerintah maupun dari masyarakat.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yuliana Mawarti (2007) yang meneliti mengenai pengaruh *income smoothing* (perataan laba) terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Alasan peneliti melakukan replikasi adalah untuk menguji kembali apakah terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*, serta karena terdapatnya perbedaan hasil penelitian dengan penelitian-penelitian yang

lain. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu kualitas audit untuk diuji pengaruhnya terhadap hubungan antara *income smoothing* dan reaksi pasar modal. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2012. Periode ini digunakan untuk memperoleh gambaran terkini mengenai reaksi pasar modal atas tindakan *income smoothing*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul : "Pengaruh *Income Smoothing* (Perataan Laba) Terhadap Reaksi Pasar Modal dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti membuat identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan reaksi pasar modal.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajer suatu perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*.
3. Apakah investor hanya memperhatikan laba perusahaan pada saat pengambilan keputusan berinvestasi?
4. Apakah peningkatan laba dari periode sebelumnya menunjukkan adanya indikasi bahwa kinerja perusahaan tersebut bagus?

5. Apakah tindakan *income smoothing* yang dilakukan pihak manajemen perusahaan memberi pengaruh terhadap reaksi pasar modal?
6. Apakah peningkatan laba dari periode sebelumnya dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan?
7. Apakah laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak eksternal?
8. Apakah kualitas audit dapat mempengaruhi hubungan antara tindakan *income smoothing* dan reaksi pasar modal?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu hanya berfokus pada hubungan tindakan *income smoothing* terhadap reaksi pasar modal dengan kualitas audit yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan tersebut. Untuk *income smoothing* dihitung dengan menggunakan *Eckel Indeks*, reaksi pasar modal diproksikan dengan *Cumulative Abnormal Return (CAR)*, dan kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP, yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2012.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *income smoothing* berpengaruh terhadap reaksi pasar modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kualitas audit sebagai variabel moderasi mempengaruhi hubungan *income smoothing* terhadap reaksi pasar modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

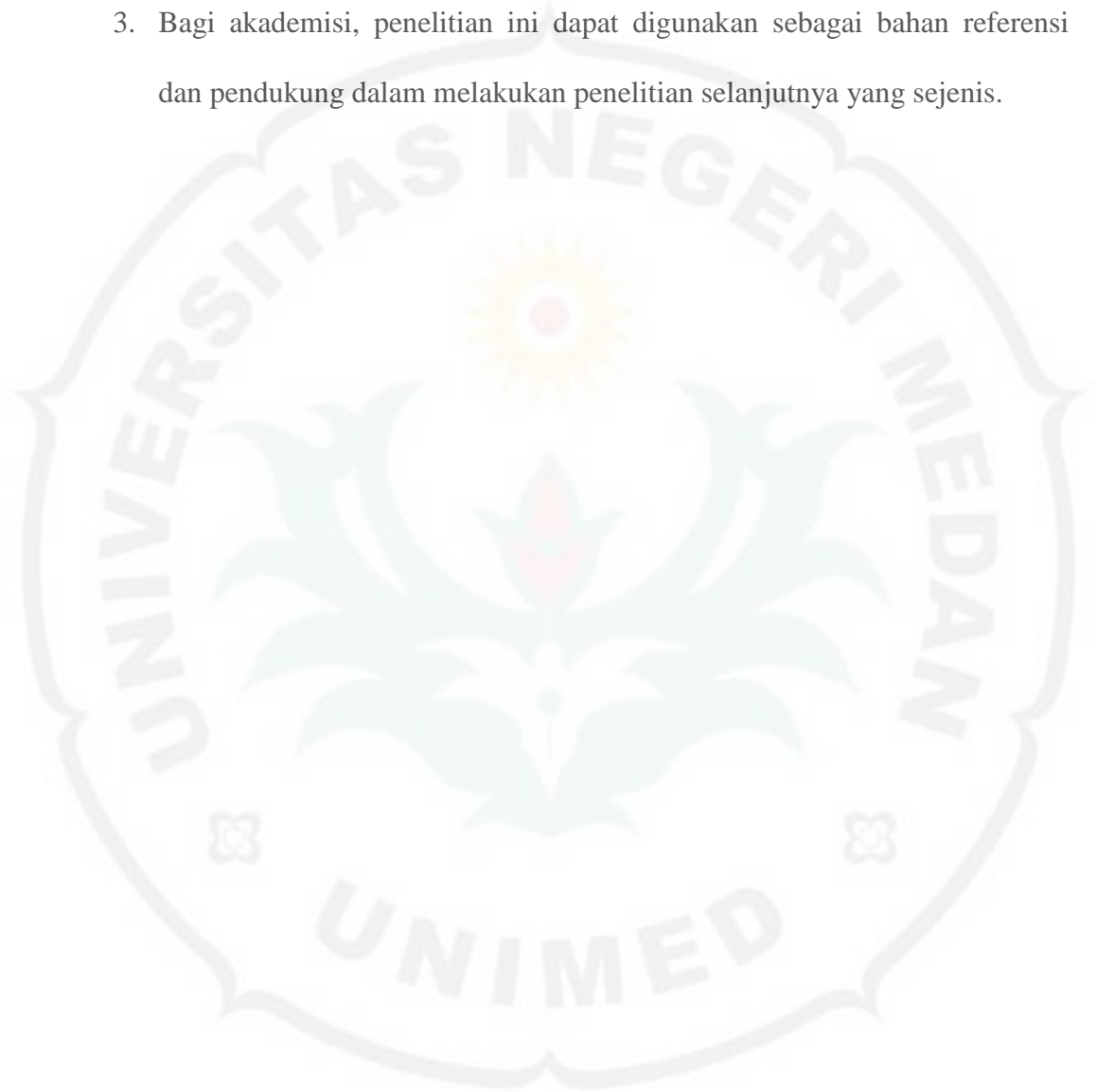
1. Untuk mengetahui pengaruh *income smoothing* terhadap reaksi pasar modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui kualitas audit sebagai variabel moderasi mempengaruhi hubungan *income smoothing* terhadap reaksi pasar modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai *income smoothing*, reaksi pasar modal, dan kualitas audit.
2. Bagi investor dan calon investor serta para pelaku pasar modal lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pendukung dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY